

## Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z

Muhammad David<sup>1</sup>, Zainal Arifin<sup>2</sup>, Dita Romadhoni<sup>3</sup>, Sultan<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Prodi Sistem Kelistrikan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati  
[muhddavid@poltekpelaceh.ac.id](mailto:muhddavid@poltekpelaceh.ac.id)

<sup>2</sup> Prodi Nautika, Politeknik Pelayaran Malahayati  
[zainal@poltekpelaceh.ac.id](mailto:zainal@poltekpelaceh.ac.id)

<sup>3</sup> Prodi Sistem Kelistrikan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati  
[ditaromadhoni@poltekpelaceh.ac.id](mailto:ditaromadhoni@poltekpelaceh.ac.id)

<sup>4</sup> Prodi Nautika, Politeknik Pelayaran Malahayati  
[sultan@poltekpelaceh.ac.id](mailto:sultan@poltekpelaceh.ac.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Anti Korupsi dalam menghadapi persoalan moral yang muncul pada generasi Z. Generasi Z, yang tumbuh di tengah perubahan sosial dan teknologi, dihadapkan pada beragam tantangan moral yang mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Dalam konteks ini, Pendidikan Karakter diarahkan untuk membentuk nilai-nilai dan sikap positif, sedangkan Pendidikan Anti Korupsi bertujuan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya integritas dan pencegahan korupsi. Metode penelitian ini menggunakan model deskriptif-analitis dengan mengkaji literatur dan sumber informasi terkait pendidikan karakter, anti korupsi, serta tantangan moral yang dihadapi oleh generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter memiliki peran dalam mengembangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang membantu generasi Z menghadapi tekanan sosial dan teknologi dengan bijak. Di sisi lain, Pendidikan Anti Korupsi memberikan landasan etika yang kuat serta pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku korupsi, membekali generasi Z untuk mengambil langkah-langkah preventif. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Anti Korupsi dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan generasi Z untuk mengembangkan karakter yang tangguh secara moral serta mampu menghadapi tantangan global yang kompleks. Kerjasama antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat juga diperlukan dalam mendukung implementasi nilai-nilai yang diajarkan di Lembaga Pendidikan.

**Keyword:** Pendidikan Karakter, Anti Korupsi, Generasi Z, Moral, Integritas.

### Corresponding Author:

Muhammad David,  
Politeknik Pelayaran Malahayati,  
Jl. Laksamana Malahayati Km.19 No.12, Durung Kec. Masjid Raya,  
Kab. Aceh Besar, Prov. Aceh Indonesia  
Website: [www.poltekpelaceh.ac.id](http://www.poltekpelaceh.ac.id)



## 1. PENDAHULUAN

Komputer pribadi, internet, dan perangkat mobile adalah tanda awal era digital, yang dimulai dengan revolusi teknologi informasi di akhir abad ke-20. Revolusi ini mengubah cara kita bekerja, berinteraksi, dan berkomunikasi. Dunia yang hiperterkoneksi terbentuk ketika informasi yang dulunya terbatas dan sulit diakses menjadi tersebar luas dan mudah diakses dalam waktu yang sangat singkat.

Generasi Z tumbuh di tengah kemajuan teknologi ini. Mereka lahir antara pertengahan dan akhir 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka adalah "natives digital", yang berarti mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa internet, ponsel pintar, dan media sosial. Ini berdampak pada cara mereka berkomunikasi, memproses

data, dan membangun hubungan. Mereka adalah konsumen berita sekaligus produsen konten; mereka sering kali memahami teknologi lebih cepat daripada generasi sebelumnya, dan mereka memiliki perspektif global yang lebih luas karena mereka memiliki akses ke informasi yang tak terbatas.

Meskipun Generasi Z memiliki manfaat dari literasi digital dan aksesibilitas, mereka juga menghadapi masalah yang dihasilkan oleh era teknologi ini. Kecanduan media sosial, misinformasi, dan masalah privasi sering muncul. Selain itu, pergeseran ke ranah digital dari interaksi sosial dapat berdampak pada kesehatan mental dan kemampuan komunikasi interpersonal. Generasi Z harus mempelajari keterampilan kritis untuk menyaring informasi dan memahami konteks yang lebih besar dari dunia yang semakin kompleks ini, karena mereka tumbuh dalam era digital dan globalisasi. Generasi Z lahir di antara pertengahan 1990-an dan akhir 1990-an dan harus tumbuh dalam era yang penuh dengan informasi yang mudah diakses. Mereka lebih cerdas dan kritis daripada generasi sebelumnya karena mereka dapat mengakses jumlah data yang tak terbatas. Namun, mereka juga menghadapi tantangan khusus dalam hal perilaku korupsi sebagai akibat dari pengetahuan yang luas. Di satu sisi, Generasi Z telah menjadi lebih sadar akan isu-isu global, termasuk korupsi, berkat kemudahan akses ke informasi yang cepat dan luas. Mereka lebih sering mendengar tentang skandal korupsi, efek negatif korupsi pada masyarakat, dan gerakan anti-korupsi. Kesadaran ini dapat mendorong beberapa orang untuk menghindari perilaku korupsi dan bahkan berkontribusi pada solusi.

Sebaliknya, tekanan peer dan media sosial telah menjadi lebih kuat di era komputer dan internet. Generasi Z dipaksa untuk "beradaptasi", memenuhi ekspektasi, atau mencapai kesuksesan dalam waktu singkat. Ini kadang-kadang dapat mendorong orang untuk mengambil jalan pintas, seperti bertindak korup, untuk mendapatkan status atau keuntungan pribadi. Ketika media sosial menawarkan perspektif kehidupan ideal, mereka kadang-kadang dapat mempromosikan gagasan bahwa kesuksesan harus dicapai dengan cara apa pun. Dengan lebih banyak transparansi di era digital, perilaku korupsi lebih mudah terdeteksi dan tersebar. Generasi Z menghadapi risiko yang lebih besar untuk berperilaku tidak etis. Meskipun begitu, metode korupsi menjadi lebih kompleks dan lebih sulit untuk ditemukan dengan kemajuan teknologi. Ini memberikan tantangan baru bagi generasi ini untuk tetap jujur di tengah kemudahan digital.

Seiring berjalannya waktu, berbagai masalah baru muncul yang menuntut tindakan cepat dan adaptif. Integritas moral, bagaimanapun, tetap menjadi pilar utama. Pertanyaan utama yang mendorong penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter dan anti-korupsi dapat diterapkan pada Generasi Z secara efektif, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi dunia yang terus berubah, tetapi juga menjadikannya lebih baik. Berdasarkan latar belakang masalah dan realitas yang telah diuraikan di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan karakter dan anti korupsi dapat membantu menangani tantangan moral yang muncul pada generasi Z. Oleh karena itu, mereka memilih judul penelitian "Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z".

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui model penelitian deskriptif-analitis dengan mengkaji literatur dan sumber informasi terkait pendidikan karakter, anti korupsi, serta tantangan moral yang dihadapi oleh generasi Z. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi kontribusi Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi dalam menghadapi tantangan moral pada generasi Z.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Generasi Z ialah generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, Generasi Z berkembang dengan teknologi. Sebagian besar hidup mereka dihabiskan di era digital, yang membuat mereka mahir dalam berbagai jenis teknologi dan media sosial (Prensky, 2001). Mereka dapat melakukan banyak hal sekaligus karena kebiasaan menggunakan banyak perangkat (Rosen, Carrier, & Cheever, 2013). Namun, ini kadang-kadang mempengaruhi kedalaman fokus (Rosen, Carrier, & Cheever, 2013).

Sebagai Generasi yang memiliki konektivitas yang tinggi, ini membuat mereka sangat menghargai hubungan interpersonal yang nyata dan mendalam, meskipun mereka sangat aktif secara digital (Seemiller & Grace, 2016). Mereka memiliki pandangan yang lebih global dibandingkan generasi sebelumnya karena mereka terpapar informasi dari seluruh dunia (Twenge, 2017). Gen Z sering lupa batasan privasi dan

oversharing karena mereka sering menggunakan media sosial (Marwick & Boyd, 2014). Orang-orang sering merasa harus selalu terhubung karena sosial media, yang menyebabkan mereka takut ketinggalan informasi atau acara tertentu (Przybylski et al., 2013). Berdasarkan hal tersebut membuat banyak tantangan yang bersifat universal menghampiri mereka, mulai dari pemenuhan kebutuhan hidup dan sudut pandang yang mudah berubah seiring perkembangan zaman.

Dalam hal menghadapi berbagai masalah moral karena kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Lebih lanjut, bahwa Pendidikan karakter dan anti-korupsi memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan ini. Pendidikan karakter berpusat pada pembentukan sikap dan nilai-nilai positif seseorang. Berikut beberapa konsep Pendidikan karakter yang dapat membantu Generasi Z untuk keluar dari persoalan moral, diantaranya:

*Pertama*, Pendidikan karakter membantu Generasi Z memahami nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Ini membantu generasi Z membuat keputusan yang baik dan berkualitas dalam situasi yang kompleks. *Kedua*, Generasi Z dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas mereka sendiri dengan mengembangkan karakter yang kuat, yang membantu mereka menavigasi tekanan dari norma budaya dan media sosial yang dapat mempengaruhi moral mereka. Hal ini menjadi Kebingungan identitas diri yang dapat terjadi karena terlalu banyak melihat berbagai representasi diri di media sosial (Zhao, Grasmuck, & Martin, 2008). *Ketiga*, Pendidikan karakter mengajarkan mereka kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik. Generasi Z memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan menyelesaikan konflik tanpa mengganggu orang lain. Meskipun mereka memiliki akses ke berbagai informasi, mereka sering berinteraksi dalam "echo chambers", tempat pandangan dan informasi yang sama terus diperkuat (Del Vicario et al., 2016).

Generasi Z harus menghadapi masalah moral karena kemajuan teknologi. Ini termasuk masalah seperti manipulasi data, privasi, dan masalah etika lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan buatan dan teknologi lainnya (Floridi & Taddeo, 2016). Tujuan pendidikan anti korupsi adalah untuk mendidik orang tentang pentingnya integritas dan mencegah perilaku korupsi. Pendidikan Anti Korupsi sangat penting bagi Generasi Z karena: "Pemahaman tentang Dampak Korupsi:" Pendidikan anti korupsi membantu generasi Z memahami dampak negatif dari perilaku korupsi terhadap masyarakat, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. "Pengenalan Terhadap Etika Profesional:" Generasi Z sering menghadapi tekanan untuk sukses dalam lingkungan profesional mereka. Pendidikan anti korupsi dapat memberikan landasan etika yang kuat, mendorong mereka untuk mencapai kesuksesan dengan cara yang jujur dan adil. Generasi Z dapat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam mencegah dan melawan korupsi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Ini dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk melakukan perubahan yang positif.

Pada akhirnya, pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi bekerja sama untuk menghasilkan Generasi Z yang memiliki prinsip moral yang kuat, integritas yang tinggi, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan moral. Lickona (1991) menekankan betapa pentingnya membangun nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat untuk membentuk karakter seseorang. Damon (2001) juga menekankan betapa pentingnya membangun kualitas karakter seperti kebijaksanaan, keberanian, dan integritas. Generasi Z dapat berkembang menjadi orang yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan mampu mengatasi masalah moral dengan bijaksana melalui pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi.

Untuk mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi dunia yang kompleks dan terus berubah, pendidikan karakter dan anti korupsi harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Menurut Berkowitz dan Bier (2005), model pendidikan karakter berpusat pada pembangunan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif melalui pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah moral dalam situasi kehidupan nyata. Ini karena tantangan moral yang dihadapi generasi Z tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial dan global. Sebagai hasil dari pendekatan holistik ini, mereka tidak hanya dapat mengembangkan integritas karakter, tetapi mereka juga dapat menjadi aktor perubahan yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan jujur.

Pendidikan Karakter membantu Generasi Z mengelola penggunaan media sosial dan teknologi dengan bijak dalam menghadapi dampak teknologi digital yang semakin mendalam. Seseorang dapat mengurangi

risiko pelecehan atau penyebaran konten negatif dengan mempelajari empati, menghormati privasi, dan mengetahui efek perilaku online. Pendidikan anti korupsi harus menyesuaikan diri dengan tren teknologi ini dengan memfokuskan pada pencegahan ancaman korupsi digital seperti cybercrime dan manipulasi informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Narvaez (2012) menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah jika kita ingin membentuk orang yang memiliki kompetensi moral yang kokoh.

Selain itu, kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan sangat penting. Pendidikan karakter dan anti-korupsi harus terjadi tidak hanya di kelas tetapi juga di lingkungan sehari-hari. Peran orang tua dan komunitas dalam membangun karakter terus diperlukan. Killen et al. (2002) menemukan bahwa lingkungan sosial yang mendukung, seperti orang tua, teman sebaya, dan komunitas, memiliki pengaruh besar pada perkembangan karakter moral seseorang. Dengan memberikan contoh nyata dan melibatkan Gen Z dalam kegiatan yang memperkuat karakter dan integritas, keluarga dan masyarakat dapat mendukung prinsip moral yang diajarkan di sekolah.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter dan anti korupsi, perlu ada indikator yang jelas untuk melihat perkembangan generasi Z dari segi moral dan etika. Pendidikan karakter sangat penting, menurut Seligman (2002), untuk membantu orang belajar keterampilan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan moral di dunia digital. Peningkatan sikap positif, tindakan jujur, partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, dan kemampuan kritis untuk menangani situasi yang kompleks dapat menjadi ukuran yang relevan.

Kontribusi Pendidikan karakter dan anti-korupsi untuk Generasi Z baru dapat dituai hasilnya di masa mendatang, setidaknya memerlukan strategi khusus, atas pertimbangan latar belakang, kebiasaan, dan tantangan unik yang dihadapi oleh generasi ini. Berikut adalah beberapa strategi untuk mendidik Generasi Z tentang karakter dan anti-korupsi:

*Pertama*, Menggunakan teknologi untuk menyampaikan pelajaran karakter dan anti-korupsi melalui media yang familiar bagi Generasi Z seperti aplikasi, game edukatif, atau platform media social. *Kedua*, Menyajikan contoh nyata dari individu yang memiliki integritas moral tinggi dan yang berperan dalam memerangi korupsi. *Ketiga*, Mengintegrasikan topik karakter dan anti-korupsi ke dalam mata pelajaran lain seperti sejarah, sosiologi, dan sastra. *Keempat*, Melakukan evaluasi rutin untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter dan anti-korupsi tetap relevan dan efektif (Prensky, 2001; Bandura A, 1971; Lickona, 1991; Airasian, dkk, 2008).

Jadi, pendidikan karakter dan anti-korupsi menjadi bagian penting dari pendidikan untuk membentuk Generasi Z yang tangguh secara moral dan etika. Keduanya menjadi bagian penting dari pendidikan mereka untuk membantu siswa memahami nilai-nilai, membangun integritas, dan menghadapi tantangan moral yang muncul dalam dunia yang terus berubah. Generasi Z dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dengan pendekatan yang holistik, kerjasama antar berbagai pihak, dan indikator keberhasilan yang jelas.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya Pendidikan Karakter dan Pendidikan Anti Korupsi dalam menghadapi tantangan moral yang dihadapi Generasi Z. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan terintegrasi antara kedua jenis pendidikan dapat membentuk generasi Z yang memiliki karakter kuat, integritas tinggi, dan kesadaran moral yang mendalam. Dengan pendidikan karakter, generasi Z dapat memahami dan menginternalisasi masalah moral yang dihadapinya.

Sebaliknya, pendidikan anti korupsi sangat penting untuk membangun kesadaran terhadap dampak negatif dari perilaku korupsi dan mengajarkan generasi Z untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memfokuskan pada pencegahan korupsi, generasi Z dapat menjadi bagian dari gerakan yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan bermoral. Jadi, pendidikan karakter dan anti-korupsi dapat membentuk orang yang baik secara moral dan mengubah lingkungan sosial dan global. Institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus berperan aktif dalam memasukkan pendidikan ini ke dalam kurikulum agar berhasil. Generasi Z akan benar-benar menginternalisasi prinsip dan nilai yang

dijarkan oleh kedua jenis pendidikan ini jika ada indikator keberhasilan yang jelas dan partisipasi aktif dari berbagai pihak.

Dengan menggunakan pendekatan ini, Generasi Z memiliki kesempatan untuk menjadi agen perubahan yang positif dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan moral yang kompleks di era modern. Perkembangan moral dan etika Generasi Z serta masyarakat secara keseluruhan akan menguntungkan dalam jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Airasian, P. W., & Russell, M. K. (2008). *Classroom assessment: Concepts and applications*. McGraw-Hill
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. General Learning Press
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Damon, W. (2001). *The moral child: Nurturing children's natural moral growth*. Free Press.
- Del Vicario, M., Bessi, A., Zollo, F., Petroni, F., Scala, A., Caldarelli, G., ... & Quattrociocchi, W. (2016). The spreading of misinformation online. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(3), 554-559.
- Floridi, L., & Taddeo, M. (Eds.). (2016). *The Ethics of Information*. Oxford University Press.
- Fromm, J., & Garton, C. (2013). *Marketing to Gen Z: The Rules for Reaching This Vast—and Very Different—Generation of Influencers*. AMACOM.
- Killen, M., et al. (2002). Social development and the generation of alternatives: A future without discrimination? *Child Development*, 73(5), 1602-1616.
- Kusuma, A. P. (2019). Strategi Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 184-194.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Marwick, A. E., & boyd, d. (2014). *Networked privacy: How teenagers negotiate context in social media*. *New Media & Society*, 16(7), 1051-1067.
- Narvaez, D. (2012). *Moral education in the 21st century: Should character be taught?* Springer.
- Nuryanti, W. (2015). Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 109-120.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841-1848.
- Rosen, L. D., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2013). Facebook and texting made me do it: Media-induced task-switching while studying. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 948-958.
- Safitri, R., & Rahardjo, T. (2018). Pentingnya Edukasi Anti Korupsi dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4(1), 20-28.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Seligman, M. E. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Free Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- Utami, H. N., & Sutarto, E. (2020). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Tindak Korupsi di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 57-68
- Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2008). Identity construction on Facebook: Digital empowerment in anchored relationships. *Computers in Human Behavior*, 24(5), 1816-1836.
-